



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY (CRH) PADA MATERI PELUANG SUATU KEJADIAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Frita Hoberthina Kelmaskosu^{1*}, Ronaldo Kho², Yosefin Rianita Hadiyanti³

¹SMP Ebungfauw, Kabupaten Jayapura, Papua, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Email: fritahoberthina@gmail.com¹, ronaldoankho@gmail.com²,

yosefinhadiyanti9578@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay (CRH) pada materi peluang suatu kejadian di kelas VIIIH SMP YPPK Santu Paulus Abepura. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek 30 peserta didik yang dipilih melalui pertimbangan guru matematika. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, lembar observasi sikap sosial peserta didik, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung skor akhir, rata-rata, dan persentase keterlaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CRH dapat diterapkan dengan sangat baik melalui tahapan penyajian materi, pembagian kelompok heterogen, permainan, dan pemberian penghargaan. Sikap sosial peserta didik memperoleh persentase 92,2% dengan kategori sangat baik, keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 94,4% dengan kategori sangat baik, dan nilai rata-rata post-test peserta didik mencapai 77,2 dengan kategori cukup serta melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa CRH berpotensi menciptakan suasana belajar matematika yang lebih aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, meskipun guru perlu mengantisipasi keterbatasan waktu, ruang kelas, serta kebingungan peserta didik pada awal permainan.

Kata kunci: Course Review Horay, pembelajaran kooperatif, peluang suatu kejadian, matematika SMP, sikap sosial peserta didik.

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Course Review Horay (CRH) cooperative learning model in teaching probability of an event to class VIIIH students of SMP YPPK Santu Paulus Abepura. The study employed a descriptive design involving 30 students selected based on the mathematics teacher's consideration. Data were collected through written tests, student social attitude observation sheets, and observation sheets of learning model implementation. The data were analyzed descriptively by calculating final scores, means, and implementation percentages. The findings indicate that the CRH model was implemented very well through the stages of material presentation, heterogeneous group formation, game-based review, and group reward. Students' social attitudes reached 92.2%, categorized as very good; learning implementation reached 94.4%, categorized as very good; and the students' post-test mean score reached 77.2, categorized as sufficient and exceeding the school's minimum mastery criterion. These findings suggest that CRH has the potential to create more active, enjoyable, and collaborative mathematics learning, although

teachers should anticipate time constraints, limited classroom space, and students' initial confusion during game-based activities.

Keywords: *Course Review Horay, cooperative learning, probability of an event, junior high school mathematics, students' social attitude.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah menengah pertama menuntut peserta didik untuk memahami konsep, menggunakan prosedur, dan menafsirkan masalah dalam konteks yang beragam. Salah satu materi yang sering menimbulkan kesulitan adalah peluang suatu kejadian. Kesulitan tersebut muncul karena peluang melibatkan objek dan penalaran yang bersifat abstrak, sementara peserta didik sering membutuhkan pengalaman konkret untuk menghubungkan konsep dengan situasi sehari-hari. Dalam kondisi demikian, pembelajaran yang hanya bertumpu pada penjelasan guru dan latihan soal secara individual berpotensi membuat peserta didik cepat jenuh serta kurang terdorong untuk berdiskusi.

Data daya serap materi matematika pada Ujian Nasional menunjukkan bahwa capaian peserta didik pada beberapa kelompok materi belum optimal.

Tabel 1. Persentase Daya Serap Materi Pelajaran Matematika pada Ujian Nasional

No.	Materi	2015/2016	2016/2017	2017/2018
1	Bilangan	30,62	35,93	42,70
2	Aljabar	37,81	39,07	42,50
3	Geometri dan Pengukuran	41,08	39,36	40,61
4	Statistika dan Peluang	44,58	47,32	47,29

Sumber: BSNP, tahun 2016, 2017, dan 2018

Pada tingkat nasional, daya serap statistika dan peluang pada tahun pelajaran 2015/2016, 2016/2017, dan 2017/2018 masing-masing berada pada 44,58%, 47,32%, dan 47,29%. Meskipun kelompok materi statistika dan peluang memiliki capaian relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa kelompok materi lain, angka tersebut masih menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran.

Tabel 2. Persentase Daya Serap Materi Peluang Suatu Kejadian pada Ujian Nasional

Indikator Materi	2015/2016	2016/2017	2017/2018
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peluang suatu kejadian	38,31	57,14	25,27

Sumber: BSNP, tahun 2016, 2017, dan 2018

Pada konteks SMP YPPK Santu Paulus Abepura, indikator menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peluang suatu kejadian juga menunjukkan fluktuasi, yaitu 38,31% pada 2015/2016, 57,14% pada 2016/2017, dan turun menjadi 25,27% pada 2017/2018. Kondisi ini memperlihatkan bahwa materi peluang suatu kejadian perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan diskusi dengan guru matematika kelas VIII, materi peluang dipandang sulit karena peserta didik harus membedakan peluang empirik dan peluang teoretik, memahami ruang sampel, serta menggunakan informasi pada soal secara tepat. Kesulitan tidak hanya disebabkan oleh sifat materi, tetapi juga oleh motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik sejak awal merasa bahwa matematika sulit, mereka cenderung kurang

bersemangat menyelesaikan soal, terutama apabila latihan diberikan dalam bentuk yang monoton. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami soal melalui interaksi, diskusi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang relevan karena mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga saling membantu memahami konsep, menguji jawaban, dan mengomunikasikan strategi penyelesaian. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar merupakan aktivitas aktif yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui kerja kelompok, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman lain, sedangkan peserta didik yang membutuhkan dukungan memperoleh kesempatan bertanya dalam suasana yang lebih dekat.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada materi peluang adalah Course Review Horay (CRH). Menurut Huda (2013), CRH merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas meriah dan menyenangkan karena peserta didik atau kelompok yang menjawab benar diminta berteriak “hore” atau menyanyikan yel-yel. Ciri utama model ini adalah pengujian pemahaman melalui soal-soal yang ditulis pada kartu atau kotak bernomor, kemudian dibahas bersama guru dan peserta didik. Dengan demikian, CRH tidak hanya menekankan jawaban benar, tetapi juga membangun suasana review materi yang aktif dan kompetitif secara positif.

Langkah-langkah CRH menurut Huda (2013) meliputi penyampaian tujuan atau materi, penyajian materi, pembentukan kelompok, pembuatan kartu atau kotak bernomor, pembacaan soal secara acak, diskusi jawaban, pemberian tanda untuk jawaban benar, penghitungan nilai berdasarkan jawaban benar dan jumlah “hore”, serta pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik. Aqib (2013) juga menjelaskan bahwa CRH dapat dilakukan dengan kotak 9, 16, atau 25 sesuai kebutuhan, kemudian peserta didik memperoleh tanda centang apabila menjawab benar dan berteriak “hore” apabila membentuk pola tertentu. Dalam penelitian ini, langkah yang digunakan mengacu pada Huda karena jumlah soal dan mekanisme pemberian “hore” disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Kelebihan CRH terletak pada struktur pembelajaran yang menarik, tidak monoton, serta memungkinkan peserta didik terlibat dalam suasana belajar yang lebih rileks. Pada saat yang sama, model ini memiliki kelemahan yang perlu dikendalikan, antara lain potensi kecurangan, risiko kebisingan, dan kebutuhan waktu yang cukup. Kelemahan tersebut dapat diminimalkan melalui pengelolaan kelas yang tegas, pembagian kelompok sebelum pembelajaran dimulai, aturan permainan yang jelas, dan pemantauan jawaban oleh guru. Dengan perencanaan yang baik, CRH dapat menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay (CRH) pada materi peluang suatu kejadian di kelas VIIIH SMP YPPK Santu Paulus Abepura tahun pelajaran 2018/2019. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penerapan CRH, sikap sosial peserta didik selama pembelajaran, keterlaksanaan model pembelajaran, dan hasil tes individu peserta didik setelah pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat kajian mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe CRH. Secara praktis,

penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan desain deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara sistematis proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada materi peluang suatu kejadian. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis komparatif, tetapi untuk memaparkan bagaimana tahapan pembelajaran dilaksanakan, bagaimana sikap sosial peserta didik muncul selama proses pembelajaran, bagaimana keterlaksanaan model dinilai oleh observer, dan bagaimana hasil tes individu peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP YPPK Santu Paulus Abepura. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIIB yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 2 peserta didik laki-laki dan 28 peserta didik perempuan. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan guru matematika kelas VIII. Pertimbangan tersebut digunakan karena guru mengetahui karakteristik kelas dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan model CRH.

Instrumen penelitian terdiri atas tes tertulis dan lembar observasi. Tes tertulis berupa soal uraian mengenai materi peluang suatu kejadian. Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model CRH. Lembar observasi digunakan untuk menilai sikap sosial peserta didik dan keterlaksanaan model pembelajaran. Observasi sikap sosial dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan observasi keterlaksanaan model dilakukan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan CRH yang telah dirancang. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti dan guru matematika berperan sebagai observer sesuai kebutuhan pengamatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Tes diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test. Pre-test diberikan pada awal pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik terhadap materi peluang suatu kejadian, sedangkan post-test diberikan pada akhir pembelajaran untuk melihat pencapaian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan. Pedoman tersebut memuat indikator sikap sosial peserta didik serta indikator keterlaksanaan tahapan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, penyajian materi, pembagian kelompok, permainan, penghargaan, hingga penutup.

Sebelum digunakan, instrumen ditelaah melalui validasi oleh pakar. Validator terdiri atas dua dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Cenderawasih dan satu guru matematika SMP YPPK Santu Paulus Abepura. Validasi diarahkan untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan tujuan penelitian, materi yang diajarkan, dan indikator yang akan diamati. Langkah validasi meliputi penyusunan kisi-kisi, penyusunan butir soal dan lembar observasi, penelaahan instrumen, serta perbaikan berdasarkan masukan validator. Prosedur ini penting agar data yang dikumpulkan memiliki dasar yang memadai untuk menggambarkan penerapan CRH secara akurat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Skor tes individu dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100.$$

Kategori hasil tes adalah sangat baik apabila $91 < \text{skor akhir} \leq 100$, baik apabila $81 < \text{skor akhir} \leq 91$, cukup apabila $71 < \text{skor akhir} \leq 81$, dan kurang apabila $\text{skor akhir} \leq 71$.

Sementara itu, skor sikap sosial peserta didik menggunakan skala 1 sampai 4. Skor akhir sikap sosial dihitung dengan rumus jumlah skor dibagi skor maksimal, kemudian dikalikan 4. Persentase sikap sosial dan keterlaksanaan pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dengan P sebagai angka persentase, f sebagai jumlah skor, dan N sebagai jumlah skor maksimal.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tujuh tahap. Pertama, peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan guru. Kedua, peneliti merancang perangkat pembelajaran yang mengikuti kurikulum sekolah. Ketiga, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model CRH, dimulai dari penyajian materi, pembagian kelompok heterogen, permainan, sampai pemberian penghargaan. Keempat, observer melakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Kelima, peneliti memberikan tes individu untuk mengukur pemahaman peserta didik. Keenam, peneliti memeriksa dan mencatat hasil tes peserta didik. Ketujuh, peneliti mengolah data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan tes.

Tabel 3. Ringkasan Desain dan Teknik Analisis Data

Komponen	Uraian
Jenis penelitian	Deskriptif
Subjek	30 peserta didik kelas VIIIH SMP YPPK Santu Paulus Abepura
Teknik pengumpulan data	Tes tertulis dan observasi
Instrumen	Tes uraian, lembar observasi sikap sosial, dan lembar observasi keterlaksanaan model
Analisis data	Rata-rata, skor akhir, dan persentase kategori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Proses Penerapan Model CRH

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada materi peluang suatu kejadian dilakukan dalam satu kali pertemuan. Sebelum penelitian utama, peneliti melakukan percobaan pembelajaran pada kelas VIIIE dengan 32 peserta didik. Dari percobaan tersebut ditemukan dua masalah penting, yaitu waktu pembelajaran belum cukup dan peserta didik belum sepenuhnya memahami aturan permainan. Temuan awal ini menjadi dasar perbaikan pelaksanaan penelitian, terutama pada aspek pengaturan waktu, pembagian kelompok sebelum pembelajaran, dan penjelasan aturan permainan secara lebih rinci.

Pada penelitian utama di kelas VIIIH, pembelajaran diawali dengan pendahuluan dan pemberian pre-test. Pre-test diberikan selama 10 menit dan dikerjakan secara individu. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan penyajian materi peluang suatu kejadian. Peneliti menyajikan materi menggunakan infokus dan papan tulis, kemudian memperkuat penjelasan dengan benda konkret berupa uang koin. Penggunaan benda konkret bertujuan membantu peserta didik membayangkan ruang sampel dan kejadian yang mungkin muncul. Selain itu, peneliti memberikan contoh soal tentang peluang empirik dan peluang teoretik agar peserta didik dapat membedakan keduanya sebelum masuk pada kegiatan permainan.

Tahap berikutnya adalah pembagian kelompok. Kelompok telah dirancang sebelum pembelajaran berlangsung berdasarkan hasil tes individu pada pertemuan sebelumnya. Strategi ini dilakukan agar waktu pembelajaran tidak terbuang untuk mengatur posisi duduk. Nama anggota dan posisi kelompok ditampilkan melalui infokus sehingga peserta didik dapat langsung menemukan kelompoknya. Pengelompokan dilakukan secara heterogen agar terjadi interaksi antara peserta didik dengan kemampuan berbeda. Melalui kelompok heterogen, peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman lain, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh dukungan dari teman sebaya.

Setelah peserta didik duduk dalam kelompok, peneliti membagikan kertas manila yang telah dibagi menjadi enam kotak. Setiap kotak diberi nomor 1 sampai 6 sesuai nomor soal yang akan diundi. Peneliti kemudian menjelaskan aturan permainan. Soal dibacakan secara acak melalui undian. Setelah soal dibacakan, setiap kelompok diberi waktu lima menit untuk berdiskusi dan menuliskan jawaban pada kotak yang sesuai. Setelah waktu habis, peneliti berkeliling memeriksa jawaban, lalu membahas penyelesaian soal di papan tulis. Kelompok yang menjawab benar diminta berdiri dan berteriak “hore” bersama anggota kelompoknya. Kelompok yang paling sering menjawab benar dan memperoleh “hore” mendapatkan penghargaan.

Pada awal permainan, beberapa peserta didik masih canggung dan belum memahami sepenuhnya mekanisme CRH. Pada soal pertama, hanya satu kelompok yang berdiri dan berteriak “hore”, padahal terdapat beberapa kelompok lain yang juga menjawab benar. Peneliti kemudian menjelaskan ulang aturan permainan sehingga pada soal berikutnya peserta didik mulai menyesuaikan diri. Pada pengundian kedua dan seterusnya, kelompok yang menjawab benar mulai berani berdiri dan berteriak “hore” tanpa menunggu aba-aba. Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan orientasi awal, tetapi dapat beradaptasi ketika aturan permainan dijelaskan secara konkret.

Permainan berlangsung melalui enam soal. Beberapa soal dapat diselesaikan oleh beberapa kelompok, sedangkan satu soal menyebabkan peserta didik kebingungan sehingga tidak ada kelompok yang berhasil menjawab benar. Situasi ini menunjukkan bahwa CRH tidak menghilangkan kebutuhan terhadap pemahaman konsep yang kuat. Permainan mampu meningkatkan antusiasme, tetapi guru tetap harus memastikan bahwa peserta didik memahami langkah penyelesaian. Pembahasan bersama setelah setiap soal menjadi bagian penting karena peserta didik dapat memeriksa kesalahan, membandingkan strategi, dan memperbaiki pemahaman. Setelah seluruh soal selesai, kelompok lima memperoleh skor tertinggi dan menerima penghargaan.

Hasil Observasi Sikap Sosial dan Keterlaksanaan Pembelajaran

Sikap sosial peserta didik selama pembelajaran dinilai melalui lembar observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata skor akhir sikap sosial peserta didik adalah 3,7 dari skala 4. Jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah 332 dari skor maksimal 360, sehingga persentase sikap sosial mencapai 92,2%. Berdasarkan kategori yang digunakan dalam penelitian, persentase tersebut termasuk kategori sangat baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran CRH mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara sosial dalam kegiatan belajar, termasuk berdiskusi, bekerja sama, menghargai pendapat anggota kelompok, dan mengikuti aturan permainan.

Keterlaksanaan model pembelajaran dinilai oleh guru matematika kelas VIII sebagai observer. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan CRH terlaksana sesuai rancangan. Tahap pendahuluan memperoleh skor 2, sedangkan tahap penyajian materi, pembagian kelompok, permainan, penghargaan, dan penutup masing-masing memperoleh skor 3. Jumlah skor keterlaksanaan adalah 17 dari skor maksimal 18. Dengan demikian, persentase keterlaksanaan model pembelajaran mencapai 94,4% dan berada pada kategori sangat baik. Capaian ini memperlihatkan bahwa model CRH dapat dilaksanakan secara sistematis apabila guru menyiapkan perangkat, kelompok, media, dan aturan permainan sejak awal.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

No.	Tahapan Model Pembelajaran	Skor
1	Pendahuluan	2
2	Fase I: Penyajian materi	3
3	Fase II: Pembagian kelompok	3
4	Fase III: Permainan	3
5	Fase IV: Penghargaan	3
6	Penutup	3
Jumlah		17
Persentase		94,4%

Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek yang Dinilai	Hasil	Kategori
Sikap sosial peserta didik	92,2%	Sangat baik
Keterlaksanaan model pembelajaran	94,4%	Sangat baik
Rata-rata pre-test	11,9	Kurang
Rata-rata post-test	77,2	Cukup
Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah	72	Terpenuhi pada post-test

Hasil Tes Individu

Tes individu diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test. Nilai rata-rata pre-test peserta didik adalah 11,9. Berdasarkan kategori yang digunakan dalam penelitian, nilai tersebut berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran, pemahaman peserta didik terhadap materi peluang suatu kejadian masih sangat terbatas. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model CRH, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 77,2. Nilai ini berada pada kategori cukup dan telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah, yaitu 72. Peningkatan dari pre-test ke post-test menunjukkan adanya perubahan pemahaman setelah peserta didik mengikuti pembelajaran yang menggabungkan penyajian materi, diskusi kelompok, permainan, dan pembahasan soal.

Hasil tes perlu dibaca secara proporsional. Rata-rata post-test yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa CRH berhasil membantu peserta didik mencapai ketuntasan minimum, tetapi belum seluruhnya mencapai kategori baik atau sangat baik. Dengan kata lain, CRH efektif sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan membantu peserta didik memahami materi, namun kualitas pemahaman konsep masih perlu diperkuat melalui latihan lanjutan, pemberian umpan balik, dan pengulangan pada materi yang belum dikuasai. Temuan bahwa masih ada kekeliruan membedakan peluang empirik dan peluang teoretik memperlihatkan bahwa guru perlu memberi penekanan konseptual sebelum permainan dimulai dan ketika pembahasan soal berlangsung.

Pembahasan

Secara umum, pembelajaran dengan CRH berjalan sangat baik. Keberhasilan ini dapat dilihat dari tiga indikator utama, yaitu keterlaksanaan pembelajaran, sikap sosial peserta didik, dan pencapaian hasil tes individu. Keterlaksanaan sebesar 94,4% menunjukkan bahwa model dapat diterapkan sesuai tahapan. Sikap sosial sebesar 92,2% menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan respons sosial yang positif selama pembelajaran. Sementara itu, peningkatan rata-rata hasil tes dari 11,9 menjadi 77,2 menunjukkan bahwa setelah pembelajaran peserta didik mampu mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap peluang suatu kejadian. Ketiga indikator ini saling berkaitan karena pembelajaran yang terlaksana dengan baik memberi ruang bagi interaksi sosial dan pemahaman konsep.

Pada tahap penyajian materi, penggunaan benda konkret berupa uang koin menjadi keputusan pedagogis yang penting. Materi peluang sering dianggap abstrak karena peserta didik harus membayangkan kemungkinan kejadian dan membandingkan frekuensi atau peluang. Ketika guru menggunakan benda konkret, peserta didik memperoleh pengalaman visual dan manipulatif yang membantu mereka mengaitkan konsep peluang dengan peristiwa sederhana. Penggunaan contoh soal setelah penyajian materi juga membantu peserta didik menyiapkan diri sebelum memasuki permainan. Dalam konteks CRH, tahap penyajian materi tidak boleh dipersingkat secara berlebihan karena permainan hanya akan efektif apabila peserta didik telah memiliki pemahaman awal yang cukup.

Pembagian kelompok heterogen menjadi faktor pendukung lain. Kelompok heterogen membuat peserta didik saling melengkapi dalam menyelesaikan soal. Peserta didik yang lebih memahami materi dapat menjelaskan kepada teman yang belum memahami, sedangkan peserta didik yang kurang memahami dapat bertanya tanpa rasa sungkan. Proses ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi positif, tanggung jawab bersama, dan bantuan antaranggota kelompok. Dalam penelitian ini, pembagian kelompok sebelum pembelajaran juga terbukti membantu efisiensi waktu. Guru tidak perlu menghabiskan waktu panjang untuk mengatur posisi peserta didik ketika pembelajaran sudah dimulai.

Permainan dalam CRH menjadi bagian yang paling menonjol karena mengubah suasana belajar menjadi lebih hidup. Peserta didik yang pada awalnya cenderung pasif atau bosan ketika penyajian materi mulai bersemangat setelah permainan dimulai. Kegiatan berteriak “hore” bukan sekadar hiburan, tetapi berfungsi sebagai penguatan positif bagi kelompok yang berhasil menjawab benar. Penguatan ini menimbulkan rasa senang, meningkatkan motivasi, dan menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Akan tetapi, guru perlu menjaga agar kompetisi tidak mengganggu tujuan utama pembelajaran. Kegiatan “hore” perlu ditempatkan setelah pembahasan jawaban sehingga peserta didik memahami alasan jawaban benar atau salah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa CRH dapat mendorong sikap sosial peserta didik. Selama permainan, peserta didik harus berdiskusi, membagi tugas, mendengar pendapat anggota kelompok, dan menyepakati jawaban. Kegiatan ini melatih kerja sama dan tanggung jawab. Persentase sikap sosial 92,2% menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti pola interaksi tersebut dengan sangat baik. Dalam pembelajaran matematika, sikap sosial sering kali tidak menjadi perhatian utama karena fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada hasil hitung. Padahal, kemampuan berdiskusi dan menjelaskan strategi penyelesaian merupakan bagian penting dari pembelajaran matematika yang bermakna.

Meskipun demikian, pelaksanaan CRH tidak bebas dari kendala. Kendala pertama adalah keterbatasan ruang kelas. Jumlah peserta didik yang cukup banyak dan ruang kelas yang sempit membuat beberapa peserta didik kurang leluasa ketika harus berdiri dan berteriak “hore”. Kendala kedua adalah kebingungan peserta didik pada awal permainan karena model CRH masih jarang digunakan. Kendala ini tampak pada soal pertama ketika beberapa kelompok yang menjawab benar belum berani mengikuti instruksi “hore”. Kendala ketiga berkaitan dengan waktu. Model berbasis permainan membutuhkan waktu lebih panjang untuk penjelasan aturan, diskusi, pemeriksaan jawaban, pembahasan soal, dan pemberian penghargaan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu melakukan beberapa penyesuaian. Pertama, aturan permainan harus dijelaskan secara singkat, konkret, dan bila perlu disimulasikan sebelum permainan dimulai. Kedua, kelompok sebaiknya dibentuk sebelum pembelajaran sehingga peserta didik langsung duduk sesuai kelompok. Ketiga, jumlah soal harus disesuaikan dengan alokasi waktu dan tingkat kesulitan materi. Keempat, guru perlu menyiapkan media jawaban yang sederhana dan mudah diperiksa, misalnya kertas manila atau kartu bernomor. Kelima, guru perlu mengatur volume suara dan kesepakatan kelas agar kegiatan “hore” tidak mengganggu kelas lain. Dengan penyesuaian tersebut, CRH dapat diterapkan tanpa kehilangan kendali kelas.

Peningkatan hasil tes dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa pembelajaran CRH berkontribusi terhadap pemahaman peserta didik. Namun, kategori post-test yang masih “cukup” menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut. Guru dapat mengombinasikan CRH dengan kegiatan refleksi individu, penugasan rumah, atau latihan bertahap untuk memperdalam konsep. Selain itu, soal permainan sebaiknya dirancang dari tingkat mudah ke tingkat lebih kompleks agar peserta didik tidak langsung menghadapi soal yang terlalu sulit. Pada materi peluang, guru dapat memulai dari percobaan sederhana, kemudian bergerak ke soal ruang sampel, peluang empirik, peluang teoretik, dan interpretasi hasil.

Dari sisi kontribusi praktis, penelitian ini memberikan bukti bahwa CRH dapat menjadi alternatif pembelajaran matematika yang menarik, khususnya untuk materi yang memungkinkan penggunaan soal singkat dan diskusi kelompok. CRH cocok diterapkan ketika guru ingin melakukan review materi, menguji pemahaman secara cepat, dan meningkatkan partisipasi kelas. Akan tetapi, model ini perlu dipilih secara selektif. Untuk materi yang sangat kompleks dan membutuhkan pembuktian panjang, CRH mungkin perlu dimodifikasi atau dikombinasikan dengan model lain. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan karakteristik materi, karakteristik peserta didik, kondisi ruang kelas, alokasi waktu, dan tujuan pembelajaran sebelum menerapkan CRH.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran matematika. CRH mengintegrasikan unsur kerja sama, permainan, umpan balik, dan penghargaan. Keempat unsur tersebut dapat menumbuhkan motivasi sekaligus membantu peserta didik memproses informasi melalui diskusi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dan satu pertemuan. Karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain eksperimen atau tindakan kelas dengan beberapa siklus untuk melihat konsistensi pengaruh CRH terhadap hasil belajar, sikap sosial, dan motivasi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay (CRH) pada materi peluang suatu kejadian di kelas VIIIH SMP YPPK Santu Paulus Abepura terlaksana dengan sangat baik. Model dilaksanakan melalui tahapan penyajian materi, pembagian kelompok heterogen, permainan, dan pemberian penghargaan. Selama pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme yang meningkat, terutama setelah kegiatan permainan dimulai. Keterlaksanaan model pembelajaran mencapai 94,4% dan berada pada kategori sangat baik. Sikap sosial peserta didik selama pembelajaran juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase 92,2%. Hal ini menunjukkan bahwa CRH mampu mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan mengikuti aturan kelompok. Hasil tes individu memperlihatkan peningkatan yang cukup besar dari rata-rata pre-test 11,9 menjadi rata-rata post-test 77,2. Nilai post-test berada pada kategori cukup dan telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah. Dengan demikian, CRH dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar matematika yang lebih aktif, menyenangkan, dan kolaboratif.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, guru matematika dapat menggunakan CRH sebagai variasi pembelajaran, khususnya pada materi yang memungkinkan latihan soal singkat, diskusi kelompok, dan pembahasan bersama. Kedua, guru perlu menyiapkan kelompok, aturan permainan, media jawaban, dan alokasi waktu sebelum pembelajaran agar pelaksanaan berlangsung efektif. Ketiga, guru harus mempertimbangkan karakteristik materi, karakteristik peserta didik, kondisi ruang kelas, serta potensi kebisingan sebelum menerapkan CRH. Keempat, pemberian penghargaan dianjurkan karena dapat menjadi penguatan positif bagi peserta didik. Kelima, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan CRH pada materi matematika lain, pada jumlah pertemuan yang lebih banyak, atau dengan desain penelitian yang memungkinkan pengujian pengaruh secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru matematika, dan peserta didik kelas VIIIH SMP YPPK Santu Paulus Abepura yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Cenderawasih atas arahan dan dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Huda, M. (2011). Cooperative learning: Metode, teknik, struktur dan model pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaeng, M. (2014). Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1). Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Tadulako.

- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Malechah, N. (2011). *Perbandingan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Course Review Horay (CRH) dan pembelajaran scramble berbantuan LKS pada peserta didik kelas VII semester II SMPN 2 Sayung Demak tahun pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang: FPMIPA IKIP PGRI.
- Maryam, S. (2016). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keliling dan luas persegi panjang di kelas VII SMP Negeri 2 Marawola*. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Puspita, S. D. (2014). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay (CRH) pada pembelajaran matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bukittinggi*. Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Sembiring, S., dkk. (2017). *Buku teks pendamping matematika untuk peserta didik SMP-MTs kelas VIII*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar statistika pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.